

Penguatan literasi membaca dan menulis melalui program “1 jam bersama buku” untuk peningkatan minat baca tulis anak di Desa Rarang

Muhamad Fahmi^{1*}, Baiq Siti Kamilatunnisak¹

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STITNU Al-Mahsuni

*Correspondence: fahmim101292@gmail.com

© The Authors 2024

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan minat baca tulis anak, melatih anak dalam membaca dan menulis agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, serta mendeskripsikan respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan program literasi yang telah dilakukan. Adapun metode pengabdian dilakukan membaca dan menulis yang diberi nama program 1 jam Bersama buku, dengan deskriptif kualitatif menggunakan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Adapun luaran dari pelatihan ini, peserta diberikan respon terhadap keberhasilan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Berdasarkan hasil respon peserta terhadap pelatihan dilakukan memiliki penilaian yang sangat baik dengan skor 4.90. bahwa kecenderungan minat baca tulis anak-anak sudah baik namun masih kurang dalam ketersediaan dan aktivitas membacanya. Begitu juga dengan buta aksara masyarakat hanya 0.5% saja yang masih buta aksara itupun terjadi pada masyarakat yang usia lanjut.

Kata kunci: Literasi membaca dan menulis, program 1 jam Bersama buku, minat baca tulis

Abstract

This service activity aims to describe children's interest in reading and writing, train children in reading and writing so that they can develop their interest in reading and writing, and describe responses to reflections on activities that have been carried out to provide input and action on literacy program activities that have been carried out. The service method is reading and writing which is called the 1 hour program with books, with descriptive qualitative using the APTE Model (Needs Analysis, Training, Action and Evaluation). As for the output of this training, participants were given responses regarding the success of the training carried out by the service team. Based on the results of participants' responses to the training, they had a very good assessment with a score of 4.90. that the tendency of children's interest in reading and writing is good but there is still a lack of availability and reading activities. Likewise, with illiteracy in society, only 0.5% are still illiterate, and this also occurs in older people.

Keywords: Reading and writing literacy, 1 hour program with books, interest in reading and writing

How to cite: Fahmi, M., & Kamilatunnisak, BS. (2024). penguatan literasi membaca dan menulis melalui program “1 jam bersama buku” untuk peningkatan minat baca tulis anak di Desa Rarang . *Jurnal Alpatih*, 2(2), 86-99. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v2i2.203>

Received: 9 November 2024

| Revised: 17 November 2024

Accepted: 8 Desember 2024

| Published: 31 Desember 2024



Pendahuluan

Budaya literasi memiliki dampak terhadap perkembangan suatu daerah, baik perkotaan maupun pedesaan. Semakin baik literasinya, semakin baik pula taraf berfikir dan capaian kemajuan anak-anaknya dalam berbagai sendi kehidupan. Namun, dalam kenyataannya budaya literasi kita saat ini masih rendah. Hal itu dilihat dari data Bappeda Provinsi NTB Tahun 2021 bahwa indeks aktivitas literasi Provinsi NTB berada di peringkat 31 dalam kategori masih rendah, sementara itu Research Institute (SMERU) pernah melakukan kajian tentang Pendidikan di beberapa provinsi salah satunya di NTB menemukan, NTB merupakan salah satu provinsi yang menghadapi permasalahan rendahnya mutu pembelajaran terutama di tingkat Pendidikan Dasar. Kondisi ini memerlukan sikap yang nyata anak-anak dalam mengatasi dan meningkatkan anak-anak dalam melek minat baca dan tulis serta akses teknologi dalam membaca dan menulis salah satunya menggalakkan program literasi melalui 1 jam Bersama buku di Dusun Dasan Poto Desa Rarang Tengah.

Desa Rarang Tengah adalah salah satu desa yang kebanyakan anak-anaknya mengais rezeki melalui pengumpulan botol bekas yang dikumpulkan di sortir di rumah anak-anak, tentunya dalam meningkatkan taraf hidupnya penting untuk melek baca tulis supaya anak-anak dapat mengembangkan kemandirian hidup sehingga menjadi anak-anak ekowisata yang dapat meningkatkan taraf hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian STITNU Al-Mahsuni mengembangkan model pembelajaran nonformal yang komprehensif, dengan menyelenggarakan program literasi 1 jam Bersama buku. Program literasi diharapkan bisa menjadi poros pendidikan nonformal yang tidak hanya mengajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung), namun bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah rendahnya pengetahuan dan minat baca anak-anak. program literasi dikembangkan agar anak-anak memiliki kecakapan literasi, yaitu literasi baca tulis.

Sebelum masuk terlalu jauh ke dalam pembahasan dan temuan penelitian, perlu dicatat bahwa para penulis sepakat bahwa kata “literacy” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin “litera” yang berarti “huruf” dan mengacu pada sistem penulisan dan aturan yang menyertai mereka. Namun, bahasa dan penggunaannya pada dasarnya terkait dengan keaksaraan. Selain itu, melek huruf mengacu pada memiliki kapasitas untuk membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Huda & Rendi, 2020). Literasi didefinisikan sebagai upaya untuk memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan berbagai jenis teks guna mencapai tujuan. Penguasaan literasi menjadi indikator penting dalam meningkatkan prestasi peserta didik, seperti yang diakui oleh banyak peneliti (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Kemampuan literasi menjadi kemampuan yang urgensitasnya sangat tinggi untuk dikuasai oleh peserta didik untuk menghadapi konsekuensi perkembangan teknologi informasi yang mendorong munculnya banyak perubahan. Untuk itu peningkatan kompetensi literasi harus menjadi proyeksi pendidikan yang priotatif sejak jenjang pendidikan dasar (Harahap et al., 2022). Literasi tidak hanya menjadi kunci dalam membentuk karakter yang baik, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Melalui program literasi yang efektif, diharapkan siswa dapat mengembangkan kegemaran membaca dan mengubah perilaku yang kurang positif. Namun, perlu disadari bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat ogram literasi memberi dampak positif bagi siswa antara lain membentuk karakter, menambah pengetahuan, mengembangkan minat bakat khususnya yang berkaitan dalam komunikasi dan tulis menulis (Fadli, 2021).

Tulis baca merupakan dasar untuk berbagai kegiatan literasi. Literasi baca tulis sebagai kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan tulisan dalam memahami, mengembangkan pengetahuan dan potensi untuk dapat berpartisipasi di anak-anak. Kegiatan literasi baca-tulis inilah yang menjadi fokus dalam pengabdian ini. Literasi membaca dan menulis dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti membaca. a) Membaca bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan bila dilakukan dengan berbagai cara. Membaca senyap adalah contoh praktik membaca dan mendongeng. Siapapun dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Bacalah dengan lantang, bacalah buku dengan lantang, dan mintalah orang lain mendengarkan Anda. Membaca dan bercerita, memahami informasi bacaan, dan kemudian menceritakan kembali isi buku. b) Membaca bersama secara teratur untuk membahas buku atau masalah tertentu. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anak-anak untuk membaca lebih teliti, serta kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengkritik topik tertentu yang sedang mempengaruhi mereka. c) Pencatatan cerita pedalaman serta Potensi/Kearifan Lokal yaitu usaha kita bersama buat mempublikasikan serta melestarikan nilai-nilai serta memori dusun biar senantiasa hidup di publik. penerbitan serta penyusunan mampu digeluti di bermacam perantara, cetak ataupun elektronik.

Oleh karena itu, tim pengabdian akan melakukan pengabdian yang disebut dengan program Literasi 1 jam Bersama buku di Dusun Dasan Poto Desa Rarang Tengah. Model yang dimaksud dengan menggunakan tahapan, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan, tindakan, dan evaluasi. Dalam hal ini penulis sebut dengan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Orientasi dari literasi adalah menciptakan budaya membaca. Membaca membutuhkan kemampuan untuk memahami dan menafsirkannya sendiri. Melalui membaca seseorang akan mendapatkan banyak informasi, pengetahuan dan wawasan (Nurul Saputri et al., 2022). Ada banyak manfaat dengan kita membaca, diantaranya membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berfikir, meningkatkan kemampuan pemahaman, meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan memori untuk mengingat (Azizah et al., 2022). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menciptakan batas-batas yang menyekat, memungkinkan informasi dapat diakses kapan saja, dari lokasi mana saja, dan oleh siapa saja yang menggunakan teknologi. Kegiatan literasi di anak-anak harus dipicu oleh aktor katalisator agar agen literasi dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan aman. Karena pertumbuhan literasi memerlukan forum sebagai sarana komunikasi, penyelenggaraan forum atau diskusi pendidikan juga merupakan bagian dari membangun desa literasi. Namun, anak-anak sebaiknya memiliki perpustakaan atau ruang baca. Dalam penyelesaian infrastruktur desa, hal ini tidak boleh dikesampingkan. Akibatnya, pengembangan desa literasi dimungkinkan, mengingat pentingnya situasi sosial saat ini di daerah pedesaan.

Melihat kondisi literasi di Indonesia, terutama kemampuan membaca siswa yang masih rendah menurut berbagai penelitian dan survei internasional, perlu adanya upaya bersama untuk meningkatkan budaya literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu inisiatif yang diambil oleh pemerintah, dengan harapan dapat mengubah sekolah menjadi institusi pendidikan yang memungkinkan warga belajar membaca dan menulis seumur hidup (Aryani & Purnomo, 2023). Program-program literasi di sekolah, seperti membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, kunjungan perpustakaan, literasi berhitung, dan Share Book Program, menjadi langkah konkret dalam menciptakan lingkungan literasi

yang mendukung. Dimana dengan adanya literasi ini mendukung Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Melalui program literasi ini meningkatkan karakter siswa gemar membaca yang dapat dilihat dari kesadaran siswa pada saat istirahat dan ada waktu luang, siswa membaca buku di pojok baca atau di perpustakaan, hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung perpustakaan dan peminjaman buku setiap bualannya (Firdaus et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut tim pengabdian merumuskan permasalahan dalam pengabdian ini, yaitu mendeskripsikan dan mengungkapkan data anak-anak yang kecenderungan minat baca tulis, melatih anak-anak dalam membaca dan menulis pada anak-anak agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, serta mendeskripsikan respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan program literasi yang telah dilakukan. Berdasarkan rumusan permasalahan dan kajian pustaka di atas, tim pengabdian melakukan pengabdian dengan tujuan mendeskripsikan dan mengungkapkan data anak-anak yang kecenderungan minat baca tulis, melatih anak-anak dalam membaca dan menulis pada anak-anak agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, serta mendeskripsikan respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan model kampung literasi yang telah dilakukan.

Metode

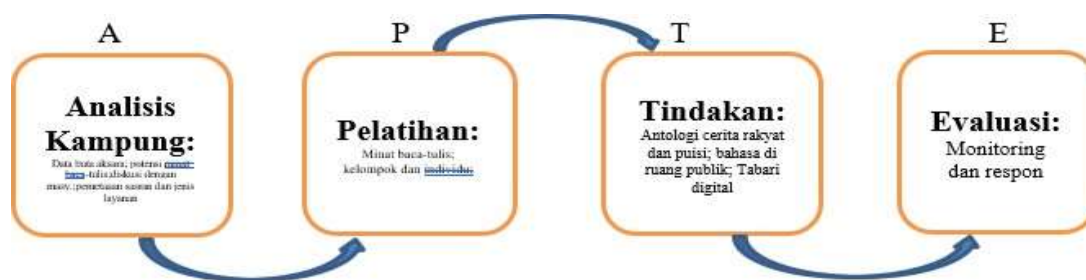
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan lebih kurang selama dua bulan dari bulan Agustus – September 2024. Kegiatan observasi awal dilaksanakan minggu pertama dan observasi kedua pada minggu akhir pada bulan Juli, kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan dan bimbingan dilaksanakan 1 kali tiap minggu secara langsung/tatap muka, dan kegiatan evaluasi serta pelaporannya dilaksanakan pada minggu pertama bulan Oktober 2024. bertempat di Dusun Dasan Poto Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara kabupaten Lombok Timur NTB. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam table berikut:

Tabel 1. Perencanaan Kegiatan

No	Kegiatan	Agustus		September				Oktober	
		3	4	1	2	3	4	1	2
1	Observasi awal	v							
2	Observasi kedua						v		
3	Pelatihan dan Bimbingan		v	v	v	v			
4	Evaluasi dan Pelaporan							v	v

Dalam melaksanakan kegiatan ini, metode pengabdian dilakukan dalam secara deskriptif kualitatif (Arikunto, 2006:82) dengan model program literasi yang penulis sebut dengan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Tim pengabdian anak-anak dalam hal ini menjadikan model ini sebagai tahapan pengabdian. Dalam hal ini penulis sebut dengan Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). **Tahap analisis**, yaitu tim pengabdian mendata kecenderungan minat baca tulis anak-anaknya. **Tahap pelatihan**, yaitu tim pengabdian memberikan pelatihan dalam membaca dan

menulis pada anak-anak agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, seperti memberikan bacaan-bacaan yang relevan serta cara membacanya yang tepat. Tahap ini peserta dibimbing dan dilatih sehingga peserta menghasilkan antologi cerita rakyat dan puisi berbasis lokal. Tahap ini juga peserta diberikan inspirasi melalui tayangan/tontonan yang memotivasi anak-anak agar berwawasan dan berkembang dalam literasi anak-anak. **Tahap tindakan**, yaitu peserta membukukan tulisannya menjadi sebuah antologi cerita rakyat dan puisi baik cetak maupun melalui media online, **Tahap evaluasi**, yaitu peserta dan perangkat masyarakat diberikan angket respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan yang akan datang/selanjutnya. Model APTE dapat dilihat dari bagan berikut ini.



Gambar 1. Model APTE

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini penulis sebut dengan model program literasi atau Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Tim pengabdian masyarakat dalam hal ini menjadikan program ini sebagai tahapan pengabdian. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya.

Tahap analisis, yaitu tim pengabdian mendata masyarakat kecenderungan minat baca tulis masyarakatnya. Tahap ini tim pengabdian melakukan observasi baik secara daring maupun secara langsung. Kegiatan observasi secara daring dengan mengumpulkan data-data informasi melalui artikel-artikel, berita, dan media sosial. Selain itu, tim pengabdian melakukan observasi langsung dalam bentuk analisis minat baca tulis masyarakat Rarang Tengah pada Minggu, 4 Agustus 2024.

Dasan Poto adalah salah satu dusun di desa Rarang Tengah Kecamatan Terara yang terletak sekitar 100 m di sebelah Barat Kantor Desa Rarang Tengah. Jumlah penduduk Dusun Dasan Poto berjumlah 945 jiwa, terdiri atas, laki-laki 468 orang, perempuan 477 orang, dan 294 KK. Sebagian besar masyarakat Dusun Dasan Poto mayoritas beragama Islam dan terdapat dua suku yakni suku sasak (93%) dan suku samawa (7%). Kondisi ekonomi masyarakat Dusun Dasan Poto Desa Rarang Tengah berkategori sedang. Hal ini disebabkan karena mata berbeda, sebagian besar di sektor nonformal, seperti buruh tani, pengepul sampah, buruh bangunan, dan sebagian kecil di sektor formal, seperti PNS, honorer, guru, tenaga medis, dll. Kegiatan penduduk Dusun Dasan Poto Desa Rarang Tengah umumnya adalah kegiatan pertanian, perkebunan, perdagangan dan jasa, serta kegiatan pengepul sampah.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara tim pengabdian masyarakat dari 5 informan bahwa minat baca anak di Dusun Dasan Poto dikategorikan baik. Hal itu berdasarkan pada

perasaan senang membaca, kebutuhan terhadap bacaan, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan membaca, dan keinginan mencari bacaan. Namun yang terjadi tidak sesuai dengan ketersediaan bahan bacaan yang dimiliki oleh masyarakatnya, seperti keterbatasan bahan bacaan di rumah maupun di tempat pelayanan umum masyarakat karena masyarakat lebih banyak menonton melalui televisi atau menonton melalui gawai/internet, dan media cetak saat ini jarang tersedia dimiliki oleh masyarakatnya. Berikut ini gambar tim pengabdian sedang mewawancarai informan



Gambar 2. Tim Pengabdian melakukan koordinasi dan wawancara dengan informan

Sebagian besar masyarakat dusun dasan poto pada usia lanjut buta aksara dikarenakan putus sekolah atau tidak sekolah. Kondisi jarak yang jauh antara rumah penduduk dengan sekolah menyebabkan mereka putus sekolah. Umumnya mereka bekerja sebagai petani sehingga jarang bersinggungan dengan bahan bacaan. Masyarakat Dusun Dasan Poto secara umum sudah tidak ada yang buta aksara lagi, yaitu 0.5% saja yang belum bisa membaca sedangkan 99.5% masyarakatnya sudah bisa membaca. Itu artinya masyarakat Dusun Dasan Poto sudah baik minat bacanya jika dilihat dari sangat sedikitnya yang buta aksara. Itu akan berpengaruh terhadap budaya menulis jika kondisi masyarakatnya sudah sedikit yang buta aksara. Kondisi ini sangat memungkinkan budaya literasi baca akan berdampak baik di masyarakat jika dilaksanakan kegiatannya. Namun dalam kenyataannya, masyarakat Dusun Dasan Poto masih sangat terbatas dalam bidang budaya menulis. Budaya menulis hanya berhubungan dengan anak-anak usia produktif atau saat sekolah saja untuk kepentingan pelajaran. Budaya menulis belum ada digalakan dalam kegiatan masyarakat. Oleh karena itu penting dilakukan analisis kecenderungan minat baca tulis masyarakat utamanya anak-anak.

Tahap pelatihan, yaitu tim pengabdian memberikan pelatihan dalam membaca dan menulis pada anak-anak agar dapat menumbuhkan minat membaca dan menulisnya, seperti memberikan bacaan-bacaan yang relevan serta cara membacanya yang tepat. Tahap ini peserta dibimbing dan dilatih sehingga peserta mampu membaca dengan benar dan mengeja perhuruf atau kalimat. Tahap ini juga peserta diberikan inspirasi melalui tayangan/tontonan yang memotivasi anak-anak agar berwawasan dan berkembang dalam literasinya. Tim pengabdian lainnya memberikan bimbingan kepada anak-anak yang belum mahir menulis dasar. Dari hasil bacaan mereka mampu menuangkan ide menjadi sebuah tulisan dalam bentuk puisi, asal usul kata, dan cerita rakyat. Namun, sebelum memulai pelatihan peserta pelatihan diberikan pemahaman awal tentang literasi sastra seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pemahaman Literasi Peserta Awal dan Akhir Pelatihan

Komponen	Awal	Akhir
Jumlah	1940%	2494%
Rata-rata	0.692857	0.890816
Persentase	69%	89%
Kategori	baik	sangat baik
Peningkatan		20%

Tabel di atas menggambarkan bahwa peserta pelatihan terdiri atas 25 peserta pelatihan memberikan respon terhadap pemahan awal tentang literasi menulis sastra baik puisi, cerita rakyat, maupun asal-usul nama daerah atau desa dengan jumlah soal 35 soal pilihan ganda. Di akhir pelatihan peserta juga dites pemahamannya kembali untuk melihat dan mengukur kemajuan atau peningkatan pemahaman peserta pelatihan setelah dilakukan kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil pelatihan pemahaman peserta dapat meningkat, yaitu sebesar 20%. Itu artinya pelatihan memberikan kontribusi positif dalam menggali dan meningkatkan pemahaman peserta dalam menulis sastra. Adapun kegiatan pelatihan seperti pada gambar di bawah ini



Gambar 3. Anak-anak sedang mengikuti pelatihan membaca dan menulis

Tahap tindakan, yaitu peserta akan membukukan tulisannya menjadi sebuah karya dan hasil yang dapat memberikan penilaian terhadap perkembangan anak sampai sejauh mana kemampuan menangkap dan memahami literasi yang dilaksanakan, sedangkan peribahasa dipajang atau ditempel di dinding rumah atau di bawa pulang dalam bentuk kertas hasil, seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Hasil kegiatan baca tulis

Tahap evaluasi, yaitu peserta dan perangkat masyarakat diberikan angket respon terhadap refleksi kegiatan yang telah dilakukan untuk memberikan masukan dan tindakan pada kegiatan yang akan datang/selanjutnya. Kegiatan pelatihan dan pembimbingan dalam menulis ini dilakukan lebih kurang satu – dua jam di Rumah Gadang Dusun Dasan Poto dari pukul

09.00 WIB s.d. 12.30 WIB. Selama kegiatan pelatihan peserta diberikan respon terhadap keberhasilan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian dari segi, materi, jadwal, ketertiban, penguasaan, media, metode, penampilan, bahasa, keberhasilan dan kenyamanan, konsumsi, dan pelayanan panitia. Berdasarkan hasil respon peserta terhadap pelatihan dilakukan memiliki penilaian yang sangat baik dengan skor 4.90, seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Respon Peserta setelah dilakukan Literasi

Materi Pelatihan	Jadwal Pelatihan	Pelatihan Literasi	Ketertiban Pelatihan	Penguasaan Pelatihan	Penguasaan Materi	Media	Metode
54	64	68	64	66	68	65	64
3.6	4.3	4.5	4.3	4.4	4.5	4.3	4.3

Penampilan Pelatih	Penggunaan bahasa	Keberhasilan pelatih	Kebersihan dan kenyamanan	Konsumsi	Pelayanan panitia
66	66	65	61	69	67
4.4	4.4	4.3	4.1	4.6	4.4
Kategori			Sangat Baik		4.90

Pada table diatas menjelaskan tentang hasil dari respon pelatihan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian terhadap anak, dimana selama proses pelatihan baik itu materi, metode sampai kepada pelayanan menunjukkan respon anak sangat baik setelah mengikuti pelatihan berdasarkan data yang telah didapatkan oleh tim pengabdian melalui quisioner yang diberikan terhadap anak,

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana pengembangan program literasi 1 jam Bersama buku yang telah dilaksanakan. Adapun evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi dampak dan evaluasi pelaksanaan program. Evaluasi yang dimaksud dalam pelatihan ini terdiri atas Evaluasi Persiapan (awal), evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh persiapan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian. Hal-hal yang dievaluasi sebagaimana yang tersebut pada tahap persiapan. Melalui kegiatan ini akan dapat diputuskan pengembangan model siap dan segera untuk dilaksanakan. Evaluasi Pelaksanaan (proses), hal-hal yang dievaluasi pada tahap pelaksanaan pelatihan meliputi: (*Evaluasi Peserta*, menyangkut: Penguasaan materi ; Kedisiplinan; Ketertiban; Sikap ; penguasaan minat baca dan tulis); *Evaluasi Fasilitator*, menyangkut (Penguasaan materi ; Kesesuaian materi dengan topik bahasan yang disampaikan; Ketepatan metode yang digunakan ; Kesesuaian media yang digunakan; Penampilan ; penggunaan bahasa; keberhasilan dalam pembimbingan menulis dan membaca) ; *Evaluasi Penyelenggara*, menyangkut kebersihan ruang pelatihan, akomodasi dan konsumsi, serta pelayanan panitia. Pelatihan ini akan dilaksanakan selama satu hari setiap minggu (1 jam pelatihan), setiap jam pelatihan 60 menit.

Selain refleksi terhadap pelatihan yang dilakukan, tim pengabdian juga mengevaluasi kegiatan pelatihan di akhir pelaksanaan pelatihan program. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan berjalan lancar dan baik begitu juga dengan antusias peserta. Hasil yang diharapkan juga sesuai dengan waktu dan harapan bersama. Walaupun beberapa kendala masih ditemui, seperti arus listrik yang masih kurang memadai atau kurang baik. Selain itu juga, kegiatan evaluasi ini dilakukan juga oleh tim monev dari LP3M STITNU Al-Mahsuni yang terdiri atas dua orang tim monev. Mereka menanyakan berbagai kendala dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Adapun kendala yang ditemui, yaitu mencari waktu yang tepat dalam kegiatan pelatihan karena umumnya peserta pelatihan anak-anak yang masih sekolah. Selain itu, kondisi tempat yang kurang mendukung karena di tempat tersebut tidak representatif, sehingga dalam setiap minggunya harus berpindah tempat. Solusinya dengan menetapkan salah satu rumah warga yang bersedia ditempati dalam pelaksanaan program literasi 1 jam Bersama buku. Adapun respon dari dampak bagi peserta dalam program ini sangat membantu dan menarik dalam menumbuh kembangkan potensi anak-anak dalam literasi baca-tulis sehingga ke depan kegiatan seperti ini dapat ditingkatkan dan dikembangkan lagi. Adapun gambar tim monev seperti dalam gambar berikut ini.



Gambar 5. Evaluasi program dan Kunjungan Tim Monev STITNU Al-Mahsuni

Rendahnya budaya literasi bagi anak-anak mengakibatkan rendahnya minat baca-tulis anak didik kita. Aktivitas literasi yang dikembangkan akan memberikan nuansa baru dalam meningkatkan minat baca-tulis anak-anak dusun dasan poto desa raring tengah melalui program literasi 1 jam Bersama buku. Berbagai upaya dilakukan dalam pengabdian program literasi ini diantaranya, literasi baca-tulis, literasi berhitung, dan literasi sains. Dari program literasi yang bisa diterapkan, tim pengabdian melakukan dua alternatif dalam meningkatkan budaya literasi, yaitu literasi baca tulis yang dihubungkan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi baca tulis yang dikembangkan, yaitu membaca dan bercerita, kelompok baca berkala, dan penulisan sejarah kampung/potensi kearifan lokal dalam bentuk fiksi.

Literasi baca-tulis dikembangkan oleh tim pengabdian karena literasi ini merupakan literasi dasar yang harus dimunculkan terlebih dahulu agar mampu menerapkan aspek literasi lainnya dari tujuh literasi dijelaskan di atas. Selain itu, dengan literasi baca tulis akan memberantas buta aksara dan menunjang kemajuan desa dalam berwawasan dan berilmu pengetahuan. Literasi baca tulis ini mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat yang tidak ada batas usianya. Artinya literasi baca-tulis ini mampu menjangkau masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah. Artinya dalam pengembangan literasi ini mampu bersinergi masyarakatnya baik yang berpendidikan ataupun tidak secara bersama-sama belajar membudayakan literasi. Untuk itu, model kampung literasi yang dikembangkan, yaitu

Model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Model ini akan dikembangkan dari taman bacaan atau perpustakaan masyarakat yang tersedia di desa Rarang Tengah.

Solusi alternatif ini memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan literasi bagi anak-anak agar menumbuhkan minat baca-tulis dan budaya literasi anak-anak tidak hanya membaca dan menulis secara berkala tetapi mampu mengembangkan literasi baca-tulis sesuai dengan potensi daerahnya dalam bentuk penulisan sejarah kampung dan potensi kearifan lokal secara prosa atau sastra. Selain itu, masyarakat sekitar terlibat secara aktif memberikan kontribusi dalam pembimbingan dan penerapan literasi baca-tulis di ruang publik, objek-objek wisata, dan fasilitas umum.

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program gerakan literasi di masyarakat bertujuan menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015). STITNU Al-Mahsuni sebagai tim pengabdian akan meningkatkan motivasi dan peluang dosen untuk menerapkan hasil-hasil penelitian kepada masyarakat dalam literasi baca-tulisnya. Pemerintah daerah akan terbantu dalam mengentaskan buta aksara dan meningkatnya budaya literasi pada anak-anak khususnya dan masyarakat umumnya. Masyarakat Dusun Dasan Poto akan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan ipteks dalam literasi baca tulisnya. Hal itu akan bermuara pada tercapainya masyarakat pedesaan yang berwawasan dan berbudaya literasi yang baik dalam mengembangkan potensi daerahnya sebagai daerah pertanian.

Berdasarkan hasil pelatihan pengabdian yang telah diuraikan di atas, umumnya peserta telah mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik dari awal sampai akhir kegiatan. Hal itu dibuktikan dengan respon peserta terhadap pelatihan menyatakan sangat baik sehingga kegiatan-kegiatan seperti ini perlu dilakukan dan ditingkatkan pada masa yang akan datang. Menurut Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal (2010), Taman Bacaan Masyarakat yang juga dikenal dengan TBM adalah salah satu cara untuk meningkatkan gerakan membaca masyarakat dengan menyediakan ruang untuk membaca, diskusi resensi buku, menulis, dan kegiatan sejenis lainnya. serta bahan bacaan seperti buku, majalah, tabloid, surat kabar, komik, dan bahan multi media lainnya, serta pengelola yang bertindak sebagai motivator.

Kegiatan literasi merupakan suatu proses dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam melakukan aktivitas kebiasaan membaca dan menulis dalam kehidupannya. Untuk itu, kegiatan literasi di Dusun Dasan Poto Desa Rarang Tengah ini memerlukan perhatian dan perlakuan khusus agar dapat berjalan secara berkelanjutan pada masa yang akan datang. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang yang tertulis semata. Berbagai macam kemampuan dikerahkan oleh seorang pembaca, agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Menurut Rahayu (2020) keterampilan membaca merupakan aktivitas mental yang melibatkan proses berpikir dan dasar untuk menguasai bahasa yang disampaikan penulis ke pembaca. Pembaca berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya. Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dengan penulisnya.

Dikatakan reseptif, karena pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu korelasi komunikasi antara penulis dan pembaca.

Keterampilan membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Melalui membaca, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diketahui dan dipahami sebelum dapat diaplikasikan. Haryadi (2020) menyebutkan bahwa membaca sebagai penghubung antara manusia, pengetahuan dan ilmu baik klasik maupun modern sebagai salah satu keterampilan yang berperan sangat penting dalam perkembangan zaman. Secara umum kebiasaan membaca masih rendah, jika seseorang mempunyai kebiasaan yang tinggi maka membaca menjadi menyenangkan. Kegiatan membaca tercipta karena adanya kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Kebiasaan membaca merupakan suatu aktivitas yang rutin dilakukan dalam proses penalaran untuk mencapai pemahaman terhadap gagasan dan informasi yang didapat melalui lambang-lambang baik yang tertulis maupun tidak. Aktivitas membaca tidak hanya membutuhkan mulut untuk mengeja dan mata untuk melihat, akan tetapi aktivitas membaca membutuhkan otak dan aktivitas pemahaman. Burohman et al., (2020) menyampaikan bahwa kebiasaan membaca merupakan kegiatan membaca secara efisien berdasarkan motivasi serta keinginan yang kuat dilakukan secara terus menerus terus-menerus, teratur dan membudaya pada diri seseorang dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Kebiasaan membaca tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi secara perlahan-lahan dan dalam waktu yang relatif lama atau dengan kata lain frekuensi membaca sangat mendukung terbentuknya kebiasaan membaca. Suatu kebiasaan membaca akan mampu membuat seseorang dalam memahami bacaan yang dibaca. Untuk menumbuh kembangkan budaya literasi dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor institusional. Program yang disusun sangat berperan sebagai upaya menumbuh kembangkan budaya literasi. Hambatan atau kendala utama yang dialami adalah butuhnya pendampingan pelaksanaan program yang didukung oleh pemerintah dan masyarakat sekitar, agar budaya literasi yang diwujudkan semakin terencana, terorganisir dan terkelola dengan baik. Hal inilah yang perlu menjadi perhatian bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat agar mampu bersinergi dalam menumbuh kembangkan program literasi yang sudah ada.

Terdapat beberapa faktor pendukung sehingga kegiatan ini bisa berjalan lancar, diantaranya:

1. Peserta pelatihan, mitra perangkat masyarakat Dusun Dasan Poto Desa Rarang Tengah, dan perguruan tinggi sangat merespon kegiatan program literasi jika memungkinkan kegiatan ini dapat dilanjutkan serta berkesinambungan. Hal itu memungkinkan karena kegiatan ini merupakan kegiatan misi nasional yang sudah bekerja sama dengan masyarakat Dusun Dasan Poto sebagai binaan.
2. Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan proses dan dasar dalam menunjang kemajuan dan perkembangan masyarakatnya sehingga kegiatan ini perlu ditingkatkan dan dikembangkan sebagai upaya mendukung desa maju dan berkembang.
3. Literasi baca-tulis yang potensial dan berkarakter dalam pengembangan budaya literasi sehingga sangat potensial dapat menggali budaya sebagai salah satu icon masyarakat yang perlu dilestarikan.
4. Semua peserta telah mendapatkan pelatihan baca-tulis sehingga mampu meningkatkan minat baca tulisnya.

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat, diantaranya:

1. Program ini merupakan pelatihan baca-tulis sehingga peserta pada umumnya masih amatir dalam membaca dan menulis sehingga perlu pembimbingan lebih intensif lagi kedepannya.
2. Tempat pelaksanaan program masih belum definitive dan layak digunakan dalam setiap kegiatan literasi sehingga sering berpindah tempat di rumah-rumah masyarakat yang satu dengan lainnya.
3. Kondisi anak-anak yang umumnya masih sekolah sehingga kesulitan mencari dan menentukan jadwal pelatihan program yang tepat. Untuk mengantisipasi itu, dilakukan program literasi setelah selesai proses pembelajaran di sekolah formal.
4. Tulisan anak-anak masih belum baik sehingga memerlukan revisi lebih banyak dan masimal agar menghasilkan tulisan yang layak baca dan bermutu.
5. Kurangnya koordinasi dalam pengelolaan program literasi sehingga tidak berjalan dengan baik.

Secara umum, semua peserta antusias mengikuti program yang terlihat dari keaktifan mereka bertanya. Pertanyaan-pertanyaan mereka lontarkan berkaitan dengan bagaimana cara menulis yang baik dan bagaimana membaca dengan baik? Pertanyaan itu menjadikan tim pengabdian melakukan pembimbingan yang intensif agar peserta dapat menulis dan membaca. melalui hal itu semua peserta mampu menulis dengan baik walaupun masih memerlukan revisi dalam cara penulisan dan ejaan yang digunakannya. Kegiatan ini juga berdampak tidak hanya kepada peserta saja, tetapi berdampak pada masyarakat umum yang di desa raring tengah. Hal tersebut karena di lokasi program sudah memadai buku bacaan hasil dari donasi dosen, mahasiswa, dan orang-orang yang peduli dengan literasi sehingga sudah layak dan bermanfaat bagi masyarakat atau pengunjung. Setelah program dilakukan, peserta dan tim pengabdian masih tetap melakukan komunikasi dengan baik mengenai luaran tetap terlaksananya kegiatan literasi tersebut. Kegiatan seperti ini hendaknya perlu dilakukan dan berkelanjutan ke depannya.

Simpulan

Pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan Literasi membaca dan menulis melalui program 1 jam Bersama buku untuk meningkatkan minat baca tulis anak di Dusun Dasan Poto Desa Rarang Tengah kecenderungan minat baca tulis anak-anaknya sudah baik namun masih kurang dalam ketersediaan dan aktivitas membacanya. Begitu juga dengan buta aksara masyarakatnya hanya 0.5% saja yang masih buta aksara itupun terjadi pada masyarakat yang usia lanjut. Untuk itu, dalam menumbuhkan minat membaca dan menulisnya dilakukan pelatihan model APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi) sehingga menumbuhkan minat baca dan tulis anak-anak dusun dasan poto. Adapun luaran dari program literasi ini, yaitu dihasilkan ruang belajar yang sederhana bagi anak-anak dalam mengembangkan budaya literasi baca tulis di lingkungan masyarakat. Berdasarkan kegiatan pengabdian ini menjadikan kegiatan ini sangat baik dilakukan sehingga berdampak pada peningkatan budaya baca-tulis anak-anak Dusun dasan Poto dengan adanya program literasi 1 jam Bersama buku.

Daftar Pustaka

- Azizah, E., Lestari, E., & Wijaya, A. R. H. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *IKAMAS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01) <https://doi.org/10.1234/ikm.v2i1>, 59–69.
- Burohman, T. H., Nurulanningsih, N., & Milawasri, F. A. (2020). Korelasi antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Talang Kelapa. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 1(1), 29–39. <http://dx.doi.org/10.36767%2Fdidactique.v1i1.603>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.(2017). *Panduan Teknis Penyelenggaraan Kampung Literasi 2017*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat – Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal. (2010). *Program Taman Bacaan Masyarakat Penguatan Keaksaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faizah, D. U. et. al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Firdaus, J., Asmuni, A., & Kurniawan, A. (2021). Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indramayu. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1298–1304. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1344>
- Wiratsiwi, Wendri. 2020. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (2), 231-238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Haryadi, R. N. (2020). Pengaruh Kebiasaan Membaca terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris SMA Negeri 99 Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan*, 1(2), 14–30. <https://doi.org/10.51805/jmbk.v1i2.15>
- Mubarok, H. (2018). Kontribusi Usaid Prioritas dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi di Sekolah SD/MI Di Kabupaten Langkat. *Analytica Islamica*: 7 (1), 47-59.
- Niswaty, Risma dan Darwis, Muhammad dan Andriani M, Dian dan Nasrullah, Muh. dan Salam, Rudi (2020) *Fasilitas Perpustakaan Sebagai Media Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan, 8 (1). hal.71-78. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18377>
- Nurul Saputri, A., Apri Astuti, D., & Mareistia Fassah, D. (2022). Kecernaan Nutrien Domba Fase Akhir Kebuntingan yang Diberi Ransum Flushing dengan Frekuensi yang Berbeda.

- ◆ *Jurnal Ilmu Nutrisi Dan Teknologi Pangan*, 20(1), 14–18.
<https://doi.org/10.29244/jintp.20.1.14-18>
- Puslitjakdikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu, E. P. (2020). Korelasi antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik SMK Muhammadiyah Tawang Rejo. Seulas Pinang: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(1), 26–31. <https://doi.org/10.30599/spbs.v2i1.819>
- Rohman, A. S. & Lusiana, E. (2017). Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung. Shaut al-Maktabah. *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* Vol. 9 (1)
- Rosenberg, M. J. (2001), *E-Learning; Strategies for Delivering Knowledge in the Digital*. New York: McGraw Hill.
- Silaen, Y. & Hasfera, D. (2018). Membangun Generasi Literat Masyarakat Pesisir Pantai: Gerakan Literasi Tanah Ombak. Shaut Al-Maktabah: *Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 10, 103-18.
- Sudjana, D. (1993). *Metoda dan Tteknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Nusantara Press.
- Suyono. (2011). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Wijono. (1981). Bimbingan Membaca. *Berita Perpustakaan Sekolah*, (40), 38-44
- Winoto, Y. (1994). Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda. *Pembimbing Pembaca*, (4), 151-154.